

PENGELOLAAN HONINGKA (*SIPUNCULUS NUDUS*) DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN NELAYAN DESA WAELUMU KABUPATEN WAKATOBI MENURUT EKONOMI SYARIAH¹

Fidayana¹, Sitti Rahma Gurudin²

fidayana461@gmail.com¹, sittirahmastaiwakatobi@gmail.com²

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Wakatobi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Honingka (*Sipunculus Nudus*) oleh masyarakat nelayan di Desa Waelumu, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi, serta kontribusinya dalam meningkatkan pendapatan nelayan berdasarkan perspektif ekonomi syariah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Honingka telah menjadi alternatif sumber pendapatan yang cukup potensial, khususnya sejak tahun 2018. Pengelolannya masih bersifat tradisional dan bergantung pada jaringan informal antara nelayan dan pengepul. Dari perspektif ekonomi syariah, praktik pengelolaan Honingka telah mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kemaslahatan. Meskipun demikian, masih dibutuhkan intervensi pemerintah dan dukungan lembaga keuangan syariah dalam memperkuat akses permodalan serta perluasan pasar untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dan keberlanjutan usaha Honingka.

Kata Kunci: Honingka, Pendapatan Nelayan, Ekonomi Syariah, Pengelolaan Sumber Daya Pesisir.

ABSTRACT

*This study aims to analyze the management of Honingka (*Sipunculus Nudus*) by fishing communities in Waelumu Village, Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency, and its contribution to increasing fishermen's income from the perspective of Islamic economics. This research employs a qualitative method with a field study approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings indicate that Honingka has become a promising alternative income source, especially since 2018. Its management remains traditional and relies on informal networks between fishermen and collectors. From the Islamic economic perspective, the management practices reflect values such as honesty, trustworthiness (amanah), justice, and public benefit (maslahah). However, government intervention and support from Islamic financial institutions are still needed to improve access to capital and expand markets, thereby enhancing the welfare of fishermen and ensuring the sustainability of Honingka-based livelihoods.*

Keywords: Honingka, Fishermen's Income, Islamic Economics, Coastal Resource Management.

PENDAHULUAN

Honingka (*Sipunculus nudus*) merupakan salah satu spesies moluska yang hidup di perairan pesisir. Di beberapa daerah, moluska ini dikenal dengan nama lokal yang berbeda dan dianggap sebagai sumber daya penting untuk masyarakat pesisir.¹ Banyak ditemukan di pesisir Desa Waelumu, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Meskipun keberadaan *Honingka* cukup melimpah di wilayah ini, pengelolaan hingga saat ini masih belum optimal. *Honingka* dikenal oleh masyarakat setempat, terutama para nelayan, namun belum dimanfaatkan secara luas sebagai sumber pendapatan yang signifikan. Sebagian besar nelayan lebih fokus pada penangkapan ikan sebagai sumber mata pencaharian utama, yang seringkali dipengaruhi oleh musim dan kondisi alam. Hal ini membuat pendapatan mereka tidak stabil lanjut pragraf pendapatan tidak stabil.²

¹Sutomo, S., & Susanto, M.. *Peranan Moluska dalam Kehidupan Masyarakat Pesisir di Indonesia*.(Jurnal Kelautan dan Perikanan 2015), vol 10 no 2, h 123-134.

²Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. *Laporan Penelitian Potensi Sumber Daya Pesisir di Wakatobi*.(Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Laut 2020)

Pendapatan yang tidak stabil ini disebabkan oleh fluktuasi hasil tangkapan ikan yang sangat bergantung pada faktor eksternal seperti cuaca, musim, dan kondisi lingkungan laut. Ketika musim ikan berlimpah, pendapatan nelayan cenderung meningkat, namun pada saat musim paceklik, penghasilan mereka bisa turun drastis. Ketergantungan pada hasil tangkapan musiman ini membuat kehidupan ekonomi masyarakat pesisir rentan terhadap perubahan lingkungan.³ Di sisi lain, meskipun *Honingka* tersedia sepanjang tahun, potensi pemanfaatannya sebagai sumber pendapatan alternatif belum dimaksimalkan. Jika masyarakat mampu mengelola dan memanfaatkan *Honingka* dengan baik, hal ini dapat membantu menciptakan pendapatan yang lebih stabil dan mengurangi ketergantungan mereka pada musim tangkap ikan yang tidak menentu.⁴ Hal ini menjadi langkah strategis bagi desa Desa Waelumu dalam diversifikasi ekonomi dan peningkatan ketahanan ekonomi mereka terhadap perubahan musiman dan lingkungan.

Desa Waelumu, yang terletak di pesisir timur Pulau Sulawesi, merupakan sebuah komunitas yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Sebelumnya, ikan tuna menjadi komoditas utama yang memberikan sumber pendapatan bagi para nelayan di desa ini. Namun, sejak tahun 2018, terjadi perubahan signifikan dalam pola pemanfaatan sumber daya laut, di mana pemanfaatan *honingka* (*Sipancuklus nudus*) mulai mendapatkan perhatian sebagai alternatif sumber pendapatan. Dalam Islam diperintahkan mencari kebutuhan seperti halnya pekerjaan sebagai nelayan. Allah telah mendorong semua agar mencari karunia Tuhan di muka bumi. Firman Allah dalam QS. Al-Qashas ayat/28:77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Terjemahan

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang upaya untuk mencari karunia yang telah anugerahkan kepada kita. Dengan kata lain manusia diwajibkan untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan bekerja mencari nafkah halal yang telah dipersiapkan Allah, larangan untuk mengesampingkan urusan akhir demi mengejar kesibukan duniawi. Serta menjadikan kekayaan yang kita miliki sebagai sarana untuk kita bahagia baik di dunia atau di akhirat.

Aktivitas pencarian *Honingka* dilakukan oleh ibu rumah tangga dengan menggunakan peralatan sederhana. Alat yang digunakan sangat sederhana seperti linggis, ember, dan kayu seukuran 15 cm. linggis digunakan untuk menyungkil *honingka* yang tersembunyi dari tumpukan pasir. Sedangkan ember digunakan untuk tempat penyimpanan *honingka*. *Honingka* yang sudah bersih dijual ke pengepul dalam keadaan basa. Pendapatan yang dihasilkan dari pengumpulan *Honingka* bervariasi, tergantung pada keahlian masing-masing nelayan dan cara pengelolaannya. Namun, dibandingkan dengan sektor penangkapan ikan, *Honingka* masih belum dimanfaatkan secara luas sebagai sumber pendapatan utama, meskipun potensinya cukup besar untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir.⁶

Meskipun *Honingka* memiliki potensi ekonomi yang besar dan tersedia sepanjang tahun, pemanfaatannya belum maksimal dan belum menjadi fokus utama bagi sebagian besar

³ Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Kelautan dan Perikanan Indonesia*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018).

⁴ Masdar, M. N., & La Risu, A. *Potensi Pemanfaatan Honingka sebagai Alternatif Sumber Pendapatan Nelayan di Wakatobi*. (Jurnal Kelautan Nusantara, 2021) vol 3 no.1, h 85-92.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia.. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Juz 20n 2019), Halaman 384.

⁶Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BRSDM). *Studi Potensi Pemanfaatan Siponculus nudus sebagai Sumber Daya Ekonomi Alternatif di Wilayah Pesisir. Laporan Penelitian*, (Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019)

nelayan. Saat ini, mayoritas nelayan lebih bergantung pada hasil tangkapan ikan sebagai sumber mata pencaharian utama, yang rentan terhadap perubahan musim dan kondisi cuaca. Ketika musim ikan tiba, pendapatan nelayan meningkat signifikan, namun pada saat musim paceklik, penghasilan mereka dapat turun drastis. Ketergantungan ini menyebabkan pendapatan para nelayan menjadi tidak stabil, dan ekonomi masyarakat menjadi rentan terhadap fluktuasi kondisi alam.

Masalah ekonomi di kalangan masyarakat nelayan Desa Waelumu, yang kesulitan untuk menjaga pendapatan mereka tetap stabil sepanjang tahun. Padahal, *Honingka* sebagai biota laut yang tersedia secara terus-menerus sepanjang tahun dapat di kelolah secara lebih optimal untuk menciptakan pendapatan yang lebih stabil. Pengelolaan dan pemanfaatan *Honingka* yang lebih baik dapat menjadi solusi untuk mengurangi ketergantungan masyarakat nelayan pada musim tangkap ikan yang tidak pasti. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang tepat untuk mengelola dan mengembangkan *Honingka* sebagai komoditas ekonomi potensial yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Maka Berdasarkan Latar Belakang Di Atas, Penulis Mengambil Judul “Pengelolaan *Honingka* (*Sipunculus Nudus*) Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan Desa Waelumu Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Menurut Ekonomi Syariah”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari nelayan *Honingka* (*Sipunculus Nudus*) di Desa Waelumu, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana pengelolaan *Honingka* dapat meningkatkan pendapatan nelayan menurut perspektif ekonomi syariah. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Waelumu, dengan waktu pelaksanaan selama tiga bulan sejak diterbitkannya surat izin penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari nelayan dan pengepul melalui wawancara, data sekunder yang berupa dokumen, laporan, dan literatur yang relevan, serta data tersier sebagai penunjang tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas pengelolaan *Honingka*, dan studi dokumentasi terhadap dokumen yang relevan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pelaku observasi dan pewawancara, dibantu dengan pedoman wawancara sebagai alat bantu dalam menggali informasi dari narasumber. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan triangulasi data. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna menguji kredibilitas dan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan *Honingka* oleh masyarakat nelayan di Desa Waelumu menunjukkan bahwa komoditas ini telah menjadi sumber mata pencaharian utama sejak tahun 2018, seiring meningkatnya harga jual dan permintaan pasar. Sebagian besar nelayan telah beralih dari sektor pertanian ke penangkapan *Honingka* karena dinilai lebih menguntungkan dan menjanjikan secara ekonomi. Hasil wawancara dengan Ibu Wadaruni dan Ibu Wa Arusifa mengungkapkan bahwa mereka mampu memperoleh penghasilan sekitar Rp2,5–4 juta per bulan dari hasil tangkapan *Honingka*, tergantung kondisi cuaca dan pasang surut laut. Ketika hasil tangkapan bagus, pendapatan tersebut cukup untuk kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah anak.

Dari perspektif ekonomi syariah, pengelolaan *Honingka* harus dilandaskan pada prinsip-prinsip seperti *tauhid* (kesadaran bahwa sumber daya adalah amanah dari Allah), *keadilan*,

masalah (kemaslahatan), *amanah*, dan larangan *israf* (berlebih-lebihan). Dalam praktiknya, prinsip *tauhid* diterapkan melalui kesadaran nelayan untuk menjaga kelestarian lingkungan laut. Prinsip *keadilan* tampak dari upaya nelayan menjual Honingka dengan harga yang wajar dan tidak melakukan monopoli. *Maslahah* terlihat ketika penghasilan dari Honingka tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga menopang pendidikan dan kesejahteraan keluarga.

Pengelolaan ini juga relevan dengan Surah Al-Mutaffifin ayat 1–3, yang menegaskan larangan kecurangan dalam takaran dan timbangan. Prinsip ini secara eksplisit mengarahkan para nelayan agar bersikap jujur dalam transaksi jual beli hasil laut, menjaga integritas muamalah sesuai ajaran Islam. Misalnya, berdasarkan wawancara, tidak ditemukan praktik pengurangan takaran dalam menjual Honingka—justru nelayan dan pengepul menunjukkan sikap terbuka dan jujur dalam proses distribusi hasil tangkapan. Namun, tantangan tetap ada. Nelayan sering kali bergantung pada pengepul untuk mendapatkan modal usaha. Hubungan ini bersifat patron-klien, di mana pengepul memberikan bantuan modal dengan syarat hasil tangkapan harus dijual kembali kepada mereka. Kondisi ini sebenarnya bertentangan dengan prinsip kebebasan dalam ekonomi syariah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pemerintah dan lembaga keuangan syariah untuk menyediakan akses pembiayaan yang adil dan bebas riba bagi nelayan kecil.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Honingka di Desa Waelumu bukan hanya berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan, tetapi juga telah mengadopsi banyak prinsip dasar ekonomi syariah. Dengan penguatan nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi masyarakat pesisir, keberlanjutan usaha dan kesejahteraan sosial dapat terus dijaga dan ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didukung oleh data lapangan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Honingka di Desa Waelumu, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi, masih dilakukan secara tradisional dengan mengandalkan peralatan sederhana serta jaringan informal antara nelayan dan pengepul. Modal usaha umumnya bersumber dari tabungan pribadi atau bantuan pengepul, sementara dukungan pemerintah masih belum konsisten. Sistem kerja sama antara nelayan dan pengepul bersifat timbal balik, yang turut mendukung kelancaran distribusi dan kelangsungan usaha Honingka. Pendapatan yang diperoleh dari hasil tangkapan Honingka cukup membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari nelayan, meskipun kestabilan usaha masih bergantung pada kondisi cuaca, pasang surut air laut, dan akses modal yang terbatas. Dalam perspektif ekonomi syariah, kegiatan ini telah mencerminkan nilai-nilai Islam seperti amanah, masalah, dan kejujuran, khususnya sebagaimana tercermin dalam Surah Al-Mutaffifin ayat 1–3. Pengelolaan Honingka tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga membawa keberkahan sosial dan spiritual ketika dilaksanakan dengan menjunjung prinsip-prinsip syariah.

Saran

Untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan usaha Honingka, disarankan agar para nelayan diberikan pelatihan dan pendampingan mengenai prinsip-prinsip ekonomi syariah seperti kejujuran, amanah, dan keadilan dalam muamalah. Pemerintah dan lembaga keuangan juga perlu memperluas akses pembiayaan syariah serta menyediakan teknologi ramah lingkungan guna menunjang produktivitas dan efisiensi kerja nelayan. Selain itu, penting untuk memperluas akses pasar dan membangun fasilitas pasca-tangkap seperti alat pengering atau penyimpanan dingin guna meningkatkan nilai jual Honingka. Kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan laut juga harus ditingkatkan melalui edukasi dan regulasi yang mendorong praktik penangkapan yang berkelanjutan, agar usaha nelayan tetap lestari dan membawa manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik kelautan dan perikanan Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan. (2019). Studi potensi pemanfaatan *Sipunculus nudus* sebagai sumber daya ekonomi alternatif di wilayah pesisir (Laporan Penelitian). Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya (Juz 20). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2020). Laporan penelitian potensi sumber daya pesisir di Wakatobi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Laut.
- Masdar, M. N., & La Risu, A. (2021). Potensi pemanfaatan Honingka sebagai alternatif sumber pendapatan nelayan di Wakatobi. *Jurnal Kelautan Nusantara*, 3(1), 85–92.
- Sutomo, S., & Susanto, M. (2015). Peranan moluska dalam kehidupan masyarakat pesisir di Indonesia. *Jurnal Kelautan dan Perikanan*, 10(2), 123–134.